

Cancel Culture dalam Pemberitaan Kasus *Bullying* Artis Korea di *Instagram*

Sindy Wonkling, Rahayu Surasmi
 Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
 STIKOM InterStudi
 Jakarta, Indonesia
 sindywonkling@gmail.com, surasmi294@gmail.com

Abstract—Cancel Culture in South Korean entertainment is a kind of punishment for public figures who are perpetrators of certain scandals. Cancel Culture is a boycott or a rejection of public figures who are involved in a scandal because they are considered as a bad model for their fans. This study aims to explain the notion of Cancel Culture and its impact on public figures as perpetrators of bullying scandals and to find out the attitude of Indonesian fans towards their idols who are involved as perpetrators in bullying scandals. This study uses descriptive qualitative research methods. The subjects in this study were 5 young adults aged 23-24 years, who like South Korean culture and entertainment. 3 informants are students from different universities and 2 informants are private employees. The results show that Cancel Culture is very influential on the perpetrators of a scandal and fans prefer not to like artists who are bullies anymore. It is very difficult for a public figure who has got a Cancel Culture policy to continue their career in South Korean entertainment.

Keywords—Cancel Culture, Bullying Case, Instagram, Attitude.

Abstrak—Cancel Culture dalam dunia hiburan Korea Selatan adalah salah satu bentuk hukuman bagi public figure yang menjadi pelaku dalam skandal apapun. Cancel Culture adalah pemboikotan atau penolakan kepada public figure yang terlibat dalam sebuah skandal karena dianggap tidak memberikan contoh yang baik untuk penggemarnya. Skandal dalam penelitian ini adalah skandal bullying artis Korea Selatan yang viral di Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian tentang Cancel Culture dan dampaknya terhadap public figure sebagai pelaku skandal bullying, serta mengetahui sikap penggemar Indonesia terhadap idolanya yang terlibat sebagai pelaku dalam skandal bullying. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 5 orang dewasa muda yang berusia 23-24 tahun, yang menyukai budaya Korea Selatan. 3 informan adalah mahasiswa/i dari universitas yang berbeda dan 2 informan adalah karyawan swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cancel Culture sangat berpengaruh kepada pelaku sebuah skandal dan penggemar lebih memilih untuk tidak menyukai lagi artis yang menjadi pelaku bullying. Sangat sulit bagi public figure yang mendapatkan kebijakan Cancel Culture untuk kembali berkarir di dunia hiburan Korea Selatan.

Kata Kunci—Cancel Culture, Kasus Bullying, Instagram, Sikap.

I. PENDAHULUAN

Media sosial menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan penggunanya. Sebuah informasi yang disajikan secara singkat, padat, jelas, dan tentunya cepat, membuat banyak portal berita yang saat ini juga membuat konten berita di dalam media sosial salah satunya melalui platform *Instagram*. Konten merupakan informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik (KBBI, 2021). Platform *Instagram* memberikan akses bagi penggunanya untuk membuat konten berupa gambar, video, dan teks lalu dibagikan untuk dilihat pengguna *Instagram* lain.

Menurut Little John dkk 2009 (dalam Riyanto, 2017) *The big village* merupakan Globalisasi yang semakin maju dengan pesat disetiap aspek kehidupan manusia bahkan menembus batas geografis, kebangsaan dan kebudayaan dan berkembang dengan cepat dalam perkembangan informasi, transportasi dan juga teknologi. Lintas budaya setiap negara bisa saja terjadi diberbagai negara lainnya. Di Indonesia sendiri sedang terjadi lintas budaya Korea Selatan. Budaya Korea Selatan yang perlahan masuk ke dalam Indonesia membuat banyak masyarakat Indonesia yang masuk ke dalam gelombang budaya Korea Selatan atau biasa disebut *Korean Wave* (Maliangkay, 2019). Di Indonesia *korean wave* disebut dengan ombak budaya Korea Selatan. Contoh budaya Korea Selatan yang banyak dinikmati oleh orang Indonesia adalah kuliner, musik, film dan drama.

Media sosial menjadi alat untuk mengetahui informasi dan berita seputar artis Korea Selatan untuk para penggemarnya yang berada di luar negeri, salah satunya Indonesia. Indonesia yang sedang diterpa *korean wave* membuat banyak orang Indonesia yang menyukai budaya Korea Selatan, dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa menyukai *korean wave*.

Menurut data yang diunggah *Twitter* dalam portal berita *cnnindonesia.com*, Indonesia menjadi negara nomor 1 dengan penggemar *k-pop* terbanyak dengan negara yang membicarakan Korea Selatan paling banyak di *Twitter* (CNN Indonesia, 2022). Hal ini juga terbukti dari banyaknya orang Indonesia yang mengikuti akun *Instagram* yang membahas berita dan informasi Korea Selatan. Akun *Instagram* yang membuat konten menerjemahkan berita dari Korea Selatan memiliki *followers* lebih dari 500 ribu

orang. Konten ini sangat membantu penggemar yang ingin mengetahui berita Korea Selatan. Contoh akun *Instagram* tersebut seperti @panncafe, @coppamagz, @zonakorea, @fyi.korea, @kfm.korea, dan masih banyak lagi.

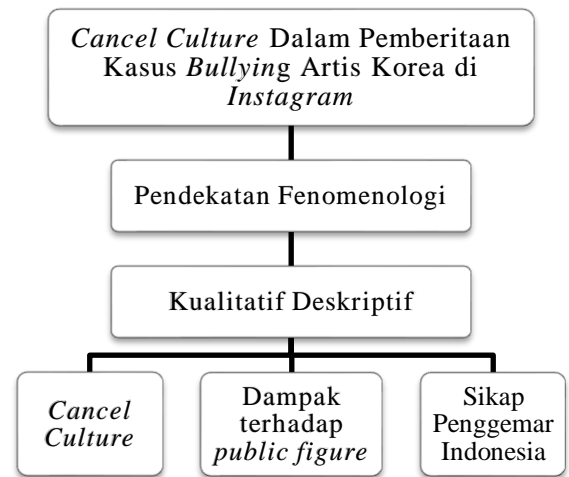
Dunia hiburan Korea Selatan sempat dihebohkan dengan banyaknya *public figure* yang menjadi pelaku *bullying* pada masa lalunya. Pemberitaan ini sangat booming di media sosial salah satunya *Instagram*, hal ini membuat peneliti ingin mencari tahu bagaimana awal mula pemberitaan kasus *bullying*, lalu bagaimana respon dari penggemar saat mengetahui pemberitaan *bullying*, dan apakah dampak untuk *public figure* yang menjadi pelaku *bullying*. Kasus *bullying* ini banyak dialami oleh beberapa aktris, aktor dan beberapa member dari grup idol Korea yang sedang naik daun di Korea Selatan.

Korea Selatan termasuk negara yang memiliki dunia hiburan yang tegas, apabila ada *public figure* yang terbukti tidak memberikan contoh yang baik untuk penonton atau pendengarnya, *public figure* itu akan ditindak tegas seperti diboikot dari semua kegiatan industri hiburan, di Korea Selatan memboikot *public figure* ini biasa dikenal sebagai *Cancel Culture*. *Cancel Culture* adalah bentuk penolakan atau pemboikotan yang dilakukan oleh pihak yang bekerja sama dengan *public figure*, dan juga para penggemar yang berhenti menyukai *public figure* yang terlibat dalam sebuah masalah (Hansol, 2021). Hal ini juga yang membuat peneliti ingin mencari tahu apa yang dimaksud dengan *Cancel Culture*. Karena bentuk hukuman ini hanya dimengerti oleh penggemar artis Korea Selatan dan belum ada sebuah tindakan seperti ini di Indonesia.

Dapat disimpulkan dari latar belakang sebelumnya yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa yang dimaksud dengan *Cancel Culture* dan dampaknya terhadap artis yang menjadi pelaku skandal *bullying*? Serta bagaimana sikap penggemar Indonesia saat mengetahui idolanya terlibat sebagai pelaku skandal *bullying*?

Dan dari rumusan masalah sebelumnya penelitian ini memiliki tujuan penelitian yaitu, menjelaskan pengertian tentang *Cancel Culture* dan dampaknya terhadap artis sebagai pelaku sebuah skandal *bullying*. Serta juga menjelaskan sikap penggemar Indonesia terhadap idolanya yang terlibat sebagai pelaku skandal *bullying*.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang, dari segi teoritis dan juga segi praktis. Manfaat teoritis yang didapatkan dalam penelitian ini adalah memberikan pengetahuan yang berasal dari media sosial khususnya tentang kebijakan *Cancel Culture* di dunia hiburan Korea Selatan yang tidak ada di Indonesia. Manfaat praktis yang didapat dalam penelitian ini yaitu, menjadikan media sosial sebagai alat komunikasi untuk mencari atau membuat konten yang membagikan informasi lebih luas lagi.



Gambar 1. Bagan Kerangka Konsep

II. METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif berfokus kepada interpretasi yang melibatkan pendekatan, pengumpulan dan penggunaan berbagai bahan empiris, tidak hanya berfokus pada sifat objektif dari perilaku tetapi, juga pada makna subjektifnya (Aspers & Corte, 2019)

Peneliti menggunakan metode ini karena penelitian ini bersifat deskriptif dan naratif. Penelitian deskriptif merupakan metode yang biasanya digunakan dalam menganalisa data yang bersifat menggambarkan, menguraikan dan menjelaskan lebih dalam data yang berupa sebuah teks atau gambar. Sedangkan penelitian dengan analisis naratif adalah analisis dari suatu teks dengan penjabaran menjadi sebuah cerita yang berurutan. Dengan menyajikan suatu kasus ke dalam narasi, agar sebuah peristiwa lebih jauh mudah dimengerti oleh khalayak (Prisanto, 2018). Analisis naratif digunakan dalam menceritakan kasus artis Korea Selatan yang menjadi pelaku skandal *bullying*.

Peneliti menggunakan wawancara dan observasi feed *Instagram* portal berita yang menerjemahkan berita-berita dari negara Korea Selatan dalam pengumpulan data. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara langsung dan wawancara langsung yang dilakukan melalui zoom meeting. Wawancara dilakukan terhadap lima orang informan dari *followers Instagram* akun @panncafe yang berprofesi sebagai mahasiswa/i dari berbagai universitas dan karyawan yang berusia 23-24 tahun, dan menyukai budaya Korea Selatan sebagai informan. Dengan 1 orang key informant berinisial VV, yang paling lama mengikuti akun *Instagram* @panncafe lebih dari 3 tahun, dengan frekuensi lebih dari 3 jam dalam sehari untuk melihat akun *Instagram* @panncafe, dan sangat mengidolakan artis

Korea Selatan yang menjadi pelaku *bullying* serta terus mengikuti perkembangan dari pemberitaan idolanya. Sedangkan 4 orang informan lainnya yang juga mengikuti akun *Instagram* @pannncafe dalam kurun waktu kurang dari 3 tahun, sebagai informan pendukung. Peneliti memilih informan dengan cara purposive sampling pada usia dewasa muda karena menurut, Boon & Lomore menunjukkan dalam penelitiannya, bahwa 75% individu pada masa dewasa awal memiliki ketertarikan yang kuat terhadap selebriti seperti bintang film, penyanyi, dan tokoh masyarakat yang memberikan pengaruh dalam diri setiap individu (Almaida et al., 2021).

Setelah kegiatan wawancara selesai data hasil dari wawancara akan di transkrip dan peneliti akan membuat lampiran coding, seperti open coding, axial coding, dan selective coding, untuk mendapatkan hasil penelitian yang akan dibahas di bab selanjutnya.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Penelitian ini membahas sebuah kasus yang terjadi di dalam media sosial, penelitian ini dilakukan untuk mempelajari fenomena pemberitaan kasus yang sedang booming di *Instagram*. Peneliti mengumpulkan informasi berdasarkan informasi yang ada di media sosial, sumber berita di internet, informasi dari informan, dan informasi yang berasal dari konten youtube yang membahas Korea Selatan. Peneliti akan menjelaskan pemberitaan skandal *bullying* yang terjadi di Korea Selatan, pemberitaan ini sangat booming di media sosial.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan selama dua bulan, dengan melakukan pengumpulan data dari hasil wawancara selama satu minggu pada tanggal 14-20 Desember 2021, dengan durasi wawancara sekitar 5-10 menit kepada lima orang informan dan telah diolah dalam bentuk transkrip wawancara. Peneliti juga melakukan observasi pada konten-konten di media sosial yang berhubungan dengan pemberitaan skandal *bullying* yang ada di *Instagram*. Penelitian ini akan dijelaskan secara naratif berdasarkan kasus skandal *bullying* yang dilakukan oleh *public figure* Korea Selatan, khususnya skandal *bullying* yang dilakukan oleh seorang aktor yang bernama Kim Ji Soo.

A. Media Sosial sebagai Sumber Informasi

Dengan media sosial, berkomunikasi menjadi lebih mudah. Media sosial telah menjadi media yang digunakan semua orang untuk berkomunikasi dan membagikan informasi kepada teman, keluarga dan orang lain yang mungkin akan melihat konten yang dibagikan secara umum (Stone & Wang, 2018).

Media sosial saat ini menjadi media yang harus dimiliki para penggemar dari artis Korea untuk mengetahui berbagai informasi seputar idolanya di Korea Selatan. *Public figure* biasanya menyapa penggemarnya melalui media sosial, mempromosikan aktivitasnya agar tetap mempertahankan pengemarnya di media sosial (Wilson et al., 2018). Hal ini membuat banyak penggemar dari berbagai negara dan

Indonesia yang selalu mencari berita seputar idolanya dari media sosial, atau portal-portal berita yang memberitakan idolanya. Menurut informan (BN) yang menyatakan: “Kalo untuk updatean aku lihatnya di *Instagram*, Aku sih tahu semua tentang updatenya, karena aku follow semua sosmednya” (Informan BN, 23). Melalui media sosial khususnya *Instagram* penggemar dapat mengetahui informasi terkini seputar idolanya. Menurut informan (SK) yang menyatakan: “Lebih utama sih saya tahunya dari *Instagram*, soalnya saya sering suka lihat explore banyak orang Korea sama aku follow akun gosip Korea yang bernama Dispatch.” (Informan SK, 24). Dengan mengikuti akun berita dari Korea Selatan penggemar semakin mudah mendapatkan informasi seputar idolanya.

B. Kasus Aktor Kim Ji Soo

Berawal dari sebuah unggahan di media sosial. Korban *bullying* yang mengunggah sebuah konten yang menceritakan pengalaman masa lalunya saat menjadi korban *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku intimidasi yang dilakukan dua orang atau lebih banyak individu dengan interaksi berulang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan dan niat untuk menyakiti (Swearer et al., 2012).

Dalam unggahan tersebut korban menuliskan nama pelaku yang saat ini merupakan seorang atlet voli Korea Selatan. Hal ini membuat banyak orang yang merupakan korban dari *bullying* juga ikut membuka suara dan menceritakan semua yang dialaminya pada masa lalu di sosial media, sehingga terungkap banyaknya artis Korea Selatan yang diduga menjadi pelaku *bullying* pada masa lalunya. Kim Ji Soo adalah salah satu aktor yang tertimpa skandal *bullying* yang ia lakukan semasa sekolah, membuatnya harus keluar dari drama yang sedang ia bintang, Ji Soo juga harus putus kontrak dengan agensi yang menaunginya selama ini, dan harus mengganti kerugian yang dialami oleh perusahaan drama yang terakhir dibintanginya akibat terkuaknya skandal *bullying* tersebut.

Rasa kekecewaan ini juga sangat dirasakan oleh banyak penggemar dan bertambah karena adanya penggantian aktor atau aktris untuk beberapa judul drama yang dibintanginya oleh artis yang terkena skandal ini. Tidak sedikit penggemar merasa peran yang sudah cocok diperankan oleh idolanya harus diganti dengan aktor atau aktris lain agar jalan cerita dari drama tersebut tetap berjalan.

Seperti drama terakhir yang dibintanginya Kim Ji Soo dengan judul “River Where the Moon Rises” harus mengganti Ji Soo yang merupakan pemeran utama. Aktor Na Im Woo lah yang terpilih untuk menggantikan Kim Ji Soo dalam drama tersebut, dan drama pun terus berlanjut untuk penayangan episode berikutnya. Berkat akting dari Na Im Woo yang bagus dan menjiwai walaupun menggantikan Kim Ji Soo, akhirnya drama tersebut dapat menyelesaikan syuting dan menayang semua episode yang ada.



Gambar 1. Na Im Woo menggantikan Ji Soo setelah berita *bullying* Ji Soo terungkap.

Netizen Korea Selatan dan Indonesia tidak menyangka terhadap perbuatan yang dilakukan Ji Soo pada masa lalu, karena saat ini ia merupakan aktor ternama yang sudah banyak membintangi sejumlah drama populer. Aktor Kim Ji Soo adalah salah satu contoh artis yang mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada penggemarnya. Berkat pengakuan dan mengunggah surat permohonan maaf yang Ji Soo unggapkan di media sosial, Kim Ji Soo masuk dalam daftar *public figure* yang mendapatkan *Cancel Culture*.



Gambar 2. Kim Ji Soo mengakui bahwa ia pelaku *bullying*.

C. *Cancel Culture*

Korea Selatan cukup tegas dalam menghadapi hal seperti ini, apabila ada *public figure* yang diterpa berita buruk atau pernah melakukan tindak kejahatan, *public figure* tersebut akan ditindak tegas oleh hukum dan tidak jarang mendapatkan sanksi sosial seperti tidak muncul kembali di layar kaca atau media sosial. Menurut Jang Hansol (2021) dalam video di channel youtube Korea Reomit "*Cancel Culture* buat yang gak ngerti itu biasanya digunakan waktu artis kena skandal. Habis itu langsung sret menghilang dari iklan tersebut, juga fansnya juga langsung membalikkan badannya alias meninggalkan artis itu". (Jang Hansol, 2021). *Cancel Culture* bisa disebut sebagai bentuk penolakan masyarakat Korea Selatan terhadap *public figure* yang melakukan kesalahan dan tidak memberikan contoh yang baik untuk publik. Di Korea Selatan menjadi *public figure* memiliki tanggung jawab yang sangat besar. *Cancel*

Culture tidak hanya diberikan kepada artis-artis saja namun kepada semua orang yang yang bekerja dan menghasilkan uang dari perhatian publik. Jadi *Cancel Culture* sebenarnya merupakan cara untuk menegakkan kembali nilai norma dasar di Korea Selatan (Hansol, 2021)

Menurut pendapat salah satu informan, tindakan *Cancel Culture* yang dilakukan belum terlalu tepat, apabila belum terbukti benar atau tidaknya *public figure* yang diduga menjadi pelaku *bullying*, seperti informan (ID) yang menyatakan: "Kalo misalnya si aktor atau aktrisnya itu emang bener-bener terbukti ngelakuin skandal yang tadi gitu, kalo misalnya masih isu doang tapi kalo misalnya di cancelin, kaya gimana ya kurang aja gitu, kalo misalnya mereka udah bener-bener terbukti yah bagus sih." (Informan ID, 23). Namun apabila *public figure* yang diduga menjadi pelaku sudah mengakui dan terbukti menjadi pelaku *bullying*, tindakan *Cancel Culture* sangat perlu dilakukan, seperti informan (BN) yang menyatakan: "Menurut aku tepat ya, soalnya itukan memberikan efek jera pada si idol itu, juga untuk memberi contoh untuk idol lainnya agar tidak menjadi pelaku *bullying* agar tidak mendapatkan efek *Cancel Culture*" (Informan BN, 23).

D. Perubahan Sikap Penggemar

Menurut (Henn et al., 2020) perubahan sikap kemungkinan besar akan mempengaruhi perilaku dengan tingkat kesulitan yang mirip dengan tingkat sikap orang tersebut. Contohnya dalam kasus ini karena pemberitaan *bullying* ini adalah karena pemberitaan yang beredar berita negatif, para penggemar juga merespon negatif kepada idolanya yang tertimpa skandal *bullying* ini. Dan memilih untuk tidak menyukai lagi artis yang menjadi pelaku *bullying*.

Dalam pemberitaan kasus *bullying* artis Korea, banyak penggemar dari berbagai negara yang kecewa terhadap idolanya dan berakhir merubah sikapnya menjadi tidak menyukai idolanya lagi. Hal ini banyak ditemukan dikalangan penggemar *K-pop*, *K-drama*, karena cenderung menjadikan idolanya benar-benar sebagai panutan yang harus diikuti sikap baik dan perilaku yang ditampilkan idolanya. (Glaser et al., 2015) mengungkapkan bahwa perspektif yang luas tentang perubahan sikap, perubahan sikap setiap individu didefinisikan dalam evaluasi suatu objek pemikiran, menyangkut sebuah fenomena untuk membentuk evaluasi baru terhadap objek asing dan perubahan dari konten stereotip. Stereotip merupakan keyakinan positif atau negatif kepada individu atau kelompok tertentu, stereotip sulit berubah meskipun berbeda dengan kenyataan.

Perubahan sikap yang dilakukan oleh penggemar terjadi karena penggemar merasa dikecewakan oleh idolanya yang menjadi pelaku skandal *bullying*. Seperti pernyataan dari informan (MA) yang menyatakan: "Aku kecewa sama ilfeel aja sedikit, jadi ngga sesuka awal." (Informan MA, 23). Munculnya rasa kecewa yang terjadi karena hilangnya rasa percaya terhadap artis yang sudah dianggap baik. Menurut informan (VV) yang menyatakan: "Saya kecewa dan sebel

aja kenapa Jisoo bisa ngelakuin hal itu. Dan ngga nyangka orang yang saya suka ternyata seperti itu pada masa lalunya.” (Informan VV, 23). Perubahan sikap yang terjadi ditandai dengan tidak lagi mengikuti akun media sosial dari artis yang menjadi pelaku *bullying*. Dan juga tidak menonton atau mendengarkan karya-karya dari artis yang menjadi pelaku *bullying*.

E. Pemberitaan yang Booming

Menurut (Wang et al., 2021) dengan banyaknya penyebaran berita akan membuat berita menjadi booming di media sosial akan membuat informasi yang berlebihan yang kepastiannya diragukan, hal ini dapat mengubah sikap pengguna terhadap orang atau kelompok tertentu. Skandal *bullying* ini sangatlah booming diberbagai media sosial khususnya *Instagram*. Banyak akun-akun fanbase yang mem-posting ulang pemberitaan ini. Seperti salah satu informan (SK) yang juga ikut menyebarkan berita ini di media sosial agar tetap mengikuti perkembangan dari pemberitaan skandal *bullying* ini. Menurut informan (SK) yang menyatakan: “Iya saya ngikutin beritanya sih, soalnya saya udah geram banget sama dia, saya mau dia dihukum seberat-beratnya, Saya sih menyebarkan, supaya orang-orang yang nge-fans sama *public figure* ini, bisa tahu kalo dia tuh begini.” (Informan SK, 24).

Dengan adanya orang yang menyebarkan sebuah pemberitaan akan membuat banyak orang yang dapat terus mengikuti perkembangan dari pemberitaan tersebut. Namun berbeda dengan informan ke-5 yang tidak menyebarkan pemberitaan, karena hanya mengikuti pemberitaan saja untuk mengetahui informasi selanjutnya. Seperti yang dinyatakan oleh Informan (VV) yang menyatakan: “Sejauh ini saya masih mengikuti perkembangan kasus tersebut, karena saya ingin tahu bagaimana kabar dan kelanjutan kasus dari aktor kesukaan saya itu.” (Informan VV, 23).

IV. KESIMPULAN

Informan mengetahui berita yang viral berasal dari media sosial yaitu *Instagram*. *Instagram* menjadi tempat bagi penggemar budaya Korea Selatan untuk terus mendapatkan informasi seputar idolanya.

Pemberitaan skandal *bullying* yang sangat viral membuat penggemar banyak yang kecewa dan tidak lagi menyukai idolanya yang menjadi pelaku *bullying*.

Selain hukuman pidana yang diterima oleh pelaku, artis yang merupakan pelaku *bullying* juga mendapatkan *Cancel Culture*.

Cancel Culture merupakan hukuman dalam bentuk pemboikotan atau penolakan kepada *public figure* yang terlibat dalam sebuah skandal apapun. Semua aktivitas *public figure* yang terlibat dalam sebuah skandal akan dihentikan oleh semua pihak yang memiliki hubungan kerja sama dengan *public figure* yang terlibat skandal.

Walaupun idolanya merupakan pelaku *bullying*, namun masih banyak penggemar yang terus mengikuti pemberitaan skandal *bullying* artis Korea yang sedang viral di *Instagram*, agar dapat mengikuti perkembangan dari kasus idolanya.

Saran dalam penelitian ini, untuk penggemar artis Korea Selatan jangan menjadi penggemar yang terlalu fanatik, cukup sewajarnya dan ambillah sisi positif dari artis Korea Selatan yang dijadikan idola. Dan yang idolanya merupakan pelaku *bullying*, sebaiknya mencari idola baru yang bisa diikuti perilaku baiknya. Dan saran untuk dunia hiburan Indonesia, agar dapat menerapkan kebijakan *Cancel Culture* di Indonesia, untuk menindak tegas artis yang tidak memberikan contoh yang baik untuk penonton atau pendengar, agar para penggemar dapat mempelajari hal-hal positif dari seorang *public figure* yang di idolakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] @mrbambang. (2012). *Instagram Handbook*. Jakarta Selatan. Mediakita.
- [2] Tunggali, A. P. P. W. (2020). *Manajemen Media Massa*. Yogyakarta. PUSTAKA BARU PRESS.
- [3] Uzzaman, A. (2016). *StartupPedia*. Yogyakarta. Penerbit Bentang.
- [4] Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- [5] Almaida, R., Gumelar, S. A., & Laksmiwati, A. A. (2021). *Dinamika Psikologis Fangirl K-pop*. *Cognicia*, 9(1), 17–24. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059>
- [6] Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- [7] Carpenter, J. P., Morrison, S. A., Craft, M., & Lee, M. (2020). How and why are educators using *Instagram*? *Teaching and Teacher Education*, 96, 103149. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103149>
- [8] Gastelum, Z. N., & Whattam, K. M. (2013). State-of-the-Art of Social Media Analytics Research. *Pacific Northwest National Laboratory*, January, 1–9. <http://www.osti.gov/servlets/purl/1077994/>
- [9] Glaser, T., Dickel, N., Liersch, B., Rees, J., Süßenbach, P., & Bohner, G. (2015). Lateral Attitude Change. *Personality and Social Psychology Review*, 19(3), 257–276. <https://doi.org/10.1177/1088868314546489>
- [10] Henn, L., Otto, S., & Kaiser, F. G. (2020). Positive spillover: The result of attitude change. *Journal of Environmental Psychology*, 69(September 2019). <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101429>
- [11] Maliangkay, R. (2019). *The Korean wave: Evolution, Fandom, and Transnationality* ed. by Tae-Jin Yoon and Dal Yong Jin. *Korean Studies*, 43(1), 201–203. <https://doi.org/10.1353/ks.2019.0000>
- [12] Nurhalima. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa terhadap Khalayak The Effect of Mass Communication on the Audience. *Simbolika*, 4(1), 24–31.
- [13] Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. RajaGrafindo Persada.
- [14] Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Penerapan Metode Sas Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Ii Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sd. *Ensains Journal*, 2(1), 19.
- [15] Prisanto, G. F. (2018). Pemberitaan Berlebihan Tindakan Asusila, Moral Panic dan Copycat Crime: Kasus Prostitusi Online Artis. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.33376/ik.v3i2.235>
- [16] Riyanto, R. (2017). Efektivitas Media Internet Terhadap Kepuasan Khalayak Media. *InterKomunika*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.33376/ik.v2i1.16>

- [17] Sari, M. P. (2017). Fenomena Penggunaan Media Sosial *Instagram* Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau. *Jom Fisip*, 4(2), 1–13.
- [18] Staudt Willet, K. B., & Carpenter, J. P. (2020). Teachers on Reddit? Exploring contributions and interactions in four teaching-related subreddits. *Journal of Research on Technology in Education*, 52(2), 216–233. <https://doi.org/10.1080/15391523.2020.1722978>
- [19] Stone, C. B., & Wang, Q. (2018). From Conversations to Digital Communication: The Mnemonic Consequences of Consuming and Producing Information via Social Media. *Topics in Cognitive Science*, 11(4), 774–793. <https://doi.org/10.1111/tops.12369>
- [20] Swearer, S. M., Collins, A., & Berry, B. (2012). *Bullying*. *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition*, 417–422. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00077-X>
- [21] Tuffour, I. (2017). A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communications*, 02(04), 1–5. <https://doi.org/10.4172/2472-1654.100093>
- [22] Wang, Y., Dai, Y., Li, H., & Song, L. (2021). Social Media and Attitude Change: Information Booming Promote or Resist Persuasion? *Frontiers in Psychology*, 12(June), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.596071>
- [23] Wilson, S., Dempsey, C., Farnham, F., Manze, T., & Taylor, A. (2018). Stalking risks to celebrities and *public figures*. *BJPsych Advances*, 24(3), 152–160. <https://doi.org/10.1192/bja.2017.22>
- [24] Zhang, Y., Wu, C., & Liu, F. (2021). Exploration of Attitude Change Theory in Online Public Opinion Guidance. *E3S Web of Conferences*, 253, 1–4. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202125303018>
- [25] CNNIndonesia. (2022). Indonesia Jadi Negara dengan *K-poper* Terbesar di *Twitter*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220126202028-227-751687/indonesia-jadi-negara-dengan-k-poper-terbesar-di-Twitter>
- [26] Hansol, J. (2021). DI KOREA SEKALI KENA SKANDAL LANGSUNG KEHILANGAN KARIR? Youtube. https://youtu.be/MkcPE_AnIp8
- [27] KBBI. (2021). Konten. <https://kbbi.web.id/konten>.